

PEMBERDAYAAN KELUARGA DHUAFa UNTUK MENGATASI KEMISKINAN DI KEMBANGAN JAKARTA BARAT

1Ilham Mundzir, 2Rabela Dekasari, 3Intan Azri Anggraeni, 4Aisha Nailah Putri Evrina

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 2024

Revised Juni 2024

Accepted Juni 2024

Available online Juni 2024

ilhammundzir@uhamka.ac.id,
rabeladekasari614@gmail.com,
intanazriia@gmail.com,
aishanailap@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

ABSTRAK

Fenomena kemiskinan masih menjadi permasalahan penting yang terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Berbagai faktor seperti ketidakmerataan pendapatan dan rendahnya kualitas sumber daya manusia menjadi penyebab dari permasalahan ini. Program pemberdayaan keluarga yang kurang mampu atau dhuafa menjadi salah satu upaya untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kegiatan usaha, sehingga dapat menjalani kehidupan yang lebih layak. Pemberdayaan merupakan proses yang dilakukan oleh individu atau masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuannya, sehingga mereka menjadi lebih berdaya dalam membangun diri dan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup, mewujudkan kesejahteraan, dan mencapai kemandirian. Pemberdayaan keluarga dhuafa dilakukan dengan menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Kegiatan ini mencakup penentuan keluarga dhuafa yang memiliki keterbatasan ekonomi, *fundraising*, serta penyerahan bantuan berupa modal usaha. Setelah dilaksanakannya program pemberdayaan tersebut, menunjukkan

kesuksesan dan keberhasilan dalam membantu mengatasi keterbatasan ekonomi yang dialami oleh keluarga dhuafa, sehingga uang yang dihasilkan dari usaha tersebut dapat digunakan untuk menambah biaya kehidupan sehari-hari dan biaya pendidikan anaknya.

Kata kunci: Pemberdayaan, Keluarga Dhuafa, Modal Usaha, Kemiskinan

ABSTRACT

The phenomenon of poverty is still an important problem that occurs in almost all regions of Indonesia. Various factors, such as income inequality and the low quality of human resources, are the causes of this problem. The empowerment program for underprivileged or poor families is one of the efforts to help them meet their needs through business activities so that they can live a more decent life. Empowerment is a process carried out by individuals or communities to increase their capacity and abilities so that they become more empowered in building themselves, which aims to improve the quality of life, realize welfare, and achieve independence. Empowerment of poor families is carried out using the PAR (Participatory Action Research) method. This activity includes determining poor families who have economic limitations, fundraising, and providing assistance in the form of business capital. After the implementation of the empowerment program, it shows success in helping to overcome the economic limitations experienced by poor families so that the money generated from the business can be used to increase the cost of daily life and education costs for their children.

Keyword: Empowerment, Poor Families, Business Capital, Poverty

Pendahuluan

Pemberdayaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat untuk meningkatkan kemampuannya agar menjadi berdaya sehingga dapat membangun diri serta lingkungannya



dalam memperbaiki kualitas hidup demi mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian. Menurut Anwar dalam (Nugrahani & Mulyawisdawati, 2019), pemberdayaan dapat dilakukan terhadap individu maupun masyarakat atau kelompok. Meningkatkan pengetahuan, kemampuan, motivasi, dan pengalaman seseorang adalah proses pemberdayaan individu. Hal ini diyakini dapat menanamkan rasa kompetisi dalam diri seseorang sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri, berpartisipasi aktif dalam pembangunan, serta mengembangkan kemampuan mereka semaksimal mungkin. Sedangkan, meningkatkan kapasitas kelompok untuk mengorganisir dirinya secara mandiri dikenal sebagai pemberdayaan kelompok atau masyarakat.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan nilai garis kemiskinan (GK) pada September 2022 naik sebesar 5,95% dibandingkan Maret 2022, dari semula Rp 505.469 menjadi sebesar Rp 535.547 per kapita per bulan. Ini adalah kenaikan tertinggi dalam 9 tahun terakhir. Menurut data BPS, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 26,36 juta orang pada September 2022. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 0,20 juta orang. Jika tidak segera ditangani atau dicegah, jumlah penduduk miskin akan berpotensi terus meningkat.

Menurut BPS, kenaikan tingkat kemiskinan selama periode Maret hingga September 2022 disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Sebagai catatan, BBM dan beras merupakan komoditas yang berpengaruh pada tingkat kemiskinan. Penduduk miskin memang tidak memiliki kendaraan. Tetapi kenaikan harga BBM memicu kenaikan harga pangan (Badan Pusat Statistik, 2023)

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa angka kemiskinan di Indonesia meningkat. Dari hasil pengamatan di lingkungan sekitar, banyak keluarga miskin yang semakin melonjak. Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan program pemberdayaan keluarga dhuafa guna membantu dalam pemenuhan kebutuhan melalui lingkup usaha sehingga keluarga dapat menjalani hidup yang lebih layak.

Adapun sasaran yang diberdayakan adalah individu atau masyarakat yang dianggap lemah atau tidak berdaya, sehingga memerlukan peran orang lain untuk dapat melakukan pemberdayaan yang disebut dengan pelaksana pemberdayaan. Pelaksana pemberdayaan bertugas untuk mendorong, memotivasi dan menciptakan individu atau masyarakat agar mampu membuat perubahan menjadi lebih mandiri dan berdaya (Nugrahani & Mulyawisdawati, 2019).

Tujuan dilaksanakannya pemberdayaan ini adalah sebagai bentuk pengamalan yang Allah perintahkan dalam Al-Qur'an, surah Al-Isra : 26-27, dan Q.S Al-Baqarah : 261, yaitu membantu keluarga mitra pada pemenuhan kebutuhan melalui lingkup usaha sehingga keluarga dapat menjalani hidup lebih layak. Pemberdayaan dilakukan merujuk pada pemikiran K.H Ahmad dahlan yang disebut etika welas asih. K.H Ahmad Dahlan melakukan pemberdayaan dengan penuh semangat dalam kegiatan sosial yang dilakukan Muhammadiyah untuk kesejahteraan masyarakat. Sebagai pendiri Muhammadiyah, K.H Ahmad Dahlan memberikan pemahaman baru terhadap nilai-nilai islam yang memungkinkan Muhammadiyah untuk bertahan hingga hari ini (Irawan, 2022).

Masalah

Fenomena kemiskinan bukanlah hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Fenomena ini masih terjadi hampir diseluruh wilayah Indonesia. Ada banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan, seperti tidak meratanya pendapatan masyarakat dan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Pemberdayaan masyarakat, khususnya di bidang ekonomi, untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Masyarakat yang diberdayakan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat akan lebih cenderung untuk bekerja dan berusaha meningkatkan kesejahterannya (Nugrahani & Mulyawisdawati, 2019). Apapun yang menjadi penyebabnya, kemiskinan tetap menjadi masalah utama yang perlu diperhatikan dan ditangani dengan melaksanakan program-program yang bersifat penyelamatan, pemberdayaan, dan fasilitasi.



Dalam sebuah masyarakat akan selalu ada kelompok yang ekonominya baik dan sebaliknya ada kelompok yang ekonominya kurang baik, dan inilah yang disebut sebagai kaum dhuafa.

Permasalahan yang dialami keluarga Mitra (Bapak Amat) adalah ia harus memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun, penghasilan yang didapat dari usaha sol sepatu tidak menentu, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pun tidak cukup. Bapak Amat jarang sekali pulang ke kampung halaman untuk menemui keluarganya karena terkendala biaya serta penghasilan yang didapat kurang mencukupi.

Kebutuhan keluarga ini terkadang dibantu oleh tetangga, seperti makanan, pakaian, dan juga uang. Keluarga Bapak Amat juga tidak mampu untuk mengontrak atau menyewa rumah, sehingga menumpang di tempat tinggal orang lain. Sebenarnya Bapak Amat sangat menginginkan anaknya untuk berkuliah, tetapi sayangnya dua anak Bapak Amat yang telah lulus SMA tidak dapat melanjutkan pendidikannya dikarenakan tidak mampu untuk membayar kuliah, bahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja masih kurang.

Untuk menangani hal tersebut, penerapan *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia adalah upaya untuk meningkatkan dan mendukung kesejahteraan masyarakat, termasuk peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam kolom pemberdayaan guna mewujudkan kemajuan yang berbudaya bagi negara. Selain itu, pendidikan juga penting untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang dibutuhkan dalam pembangunan bangsa (Alfaen et al., 2023).

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan fokus utama memberdayakan keluarga dhuafa dengan seorang Ayah sebagai pencari nafkah utamanya ini dilakukan oleh tim yang merupakan upaya bersama antara dosen dan mahasiswa dari Fakultas Psikologi Uhamka Jakarta. Adapun daerah yang menjadi sasaran kegiatan pemberdayaan ini dikhususkan di daerah Jakarta Barat. Kegiatan Pemberdayaan ini dilakukan bekerja sama dengan Pengurus Rukun Tetangga (RT) 009 Pos Pengumben, Kembangan, Jakarta Barat. Kegiatan Pemberdayaan ini berlangsung dari tanggal 18 Maret 2024 – 4 Juni 2024.

Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan secara luring (*offline*). Pertama, tim mencari dan menentukan keluarga dhuafa yang memiliki keterbatasan dalam ekonomi. Pencarian keluarga dhuafa dilakukan dengan menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*), yaitu metode pendekatan penelitian dimana peneliti mendefinisikan masalah atau informasi tertentu dengan mengambil tindakan untuk mengatasinya. Setelah tindakan diambil, akan dilakukan *monitoring* dan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tindakan peneliti berhasil. Peneliti berpartisipasi aktif dalam mengatur dan menerapkan rencana aksi berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar dapat memberdayakan mereka yang kurang mampu, sehingga dapat mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Setelah keluarga dhuafa terpilih, tim melakukan observasi dan wawancara untuk mencari tahu permasalahan yang dialami oleh keluarga yang terpilih dan tim langsung merancang dan menentukan program pemberdayaan yang akan dilakukan. Kemudian, tim mengajukan proposal kepada ketua RT di tempat tinggal keluarga dhuafa tersebut dan mendapatkan persetujuan mengenai program pemberdayaan yang akan tim laksanakan.

Selanjutnya, tim melakukan penggalangan dana (*fundraising*) secara *online* dengan menyebarkan poster melalui media sosial. Tujuan dari *fundraising* ini adalah untuk mengumpulkan dana yang nantinya akan digunakan untuk membeli peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk usaha yang dijalankan oleh keluarga dhuafa, yaitu Sol Sepatu. Setelah dana terkumpul, tim langsung mencari dan memilih barang-barang yang akan dibeli untuk usaha Sol Sepatu. Tahap terakhir, yaitu menyalurkan bantuan kepada keluarga dhuafa yang diharapkan dapat membantu usaha Sol Sepatu agar berjalan dengan lancar.

Hasil dan Pembahasan

Keluarga yang menjadi mitra pada kegiatan pemberdayaan ini adalah Bapak Amat (60 tahun), ia memiliki istri bernama Ibu Noneng (45 tahun). Bapak Amat dan Ibu Noneng memiliki 6 orang anak, anak pertama (Husnan Kapin) berusia 24 tahun bekerja sebagai tukang las panggilan dengan penghasilan Rp150.000,- per panggilan, anak kedua (Lulu Rodiah) berusia 19 tahun, setelah lulus SMA dia tidak bekerja (pengangguran), anak ketiga (Fadli) berusia 15 tahun, seorang pelajar SMA, anak keempat (Akbar Tanjung), seorang pelajar SMP, anak kelima (Ipun) berusia 12 tahun, masih menduduki bangku Sekolah Dasar, dan anak keenam (Opik) berusia 10 tahun yang juga masih menduduki bangku Sekolah Dasar.

Bapak Amat merupakan Tukang Sol Sepatu di daerah Kembangan yang berusia 60 tahun. Penghasilannya tidak menentu, sekitar Rp100.000,- per minggu. Ia memiliki seorang Istri bernama Ibu Noneng yang berusia 45 tahun. Ibu Noneng menjual gorengan dan memiliki penghasilan yang tidak menentu, sekitar Rp1.000.000,- per bulan.

Bapak Amat bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun, penghasilan yang didapat dari usaha sol sepatu tidak menentu, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pun tidak cukup. Bapak Amat jarang sekali pulang ke kampung halaman untuk menemui keluarganya karena terkendala biaya serta penghasilan yang didapat kurang mencukupi. Biaya yang diberikan Bapak Amat untuk keluarganya sama dengan penghasilan yang diterimanya, sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Anak Pertama yang sudah bekerja terkadang membantu membiayai keluarga jika mempunyai penghasilan lebih. Sedangkan, biaya sekolah anak untuk jajan yaitu Rp800.000,- per bulan, untuk buku tulis Rp120.000,-, dan untuk seragam sekolah anak-anak Bapak Amat berutang kepada Guru di Sekolah, lalu seragamnya diberikan oleh Guru dan jika sudah ada biayanya maka akan dibayarkan ke guru. Bapak Amat juga mempunyai utang dengan Bank Keliling sebesar Rp1.000.000,-.

Kebutuhan keluarga ini terkadang dibantu oleh tetangga, seperti makanan, pakaian, dan juga uang. Sebenarnya Bapak Amat sangat menginginkan anaknya untuk berkuliah, tetapi sayangnya dua anak Bapak Amat yang telah lulus SMA tidak dapat melanjutkan pendidikannya dikarenakan tidak mampu untuk membayar kuliah, bahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja masih kurang. Keluarga Bapak Amat juga tidak mampu untuk mengontrak atau menyewa rumah, sehingga menumpang di tempat tinggal orang lain.

Bapak Amat tinggal di sebuah gudang dengan pintu kaca yang sebagian sudah retak dan cat dinding yang sudah mengelupas akibat air hujan. Hanya terdapat 1 tempat tidur kayu untuk Bapak Amat bisa beristirahat. Gudang tersebut banyak ditumpuki barang-barang yang sudah tidak terpakai, langit-langit gudang berdebu dan terdapat banyak sarang laba-laba, juga tidak terdapat lemari baju sehingga banyak pakaian yang berserakan.



Gambar 1. Kondisi Rumah Keluarga Mitra

Dengan kondisi tersebut, maka pemberdayaan masyarakat ini difokuskan untuk membantu mengembangkan usaha Bapak Amat agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari - hari. Setelah

dilakukan diskusi, diputuskan bahwa pemberdayaan ini dilakukan dengan memberikan modal usaha berupa peralatan dan bahan untuk usaha Sol Sepatu seperti semir sepatu, *cutter*, gunting, benang sol, jarum sol, penyayat sol, dan lain-lain.

Kegiatan dilakukan dengan mengajukan proposal kepada ketua RT setempat. Setelah mendapatkan persetujuan dari ketua RT, tim langsung melakukan penggalangan dana (*fundraising*) secara *online* dengan menyebarkan poster melalui media sosial.



Gambar 2. Kegiatan *fundraising*

Penyerahan bantuan dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2024. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan membantu keluarga Bapak Amat diawali dengan membeli alat-alat dan bahan secara *offline* seperti semir sepatu, *cutter*, gunting, dan benang sol di toko material Sumber Cahaya Utama dan Indomaret dan membuat *banner* dan spanduk di Toko Percetakan Cemerlang Parungpanjang sebagai tanda bahwa program pemberdayaan untuk keluarga Bapak Amat telah dilakukan. Beberapa barang yang kami beli secara *online*, seperti, jarum sol, penyayat sol, dan *insole*.



Gambar 3. Penyerahan Bantuan

Keberhasilan dari program pemberdayaan keluarga dhuafa ini dapat dilihat melalui kegiatan monitoring yang dilakukan satu pekan setelah kegiatan penyerahan modal usaha berupa bahan dan alat-alat sol sepatu kepada keluarga dhuafa tersebut. Usaha Bapak Amat mengalami perkembangan dari sebelumnya. Sebelumnya, penghasilan Bapak Amat tidak menentu, sekitar Rp 100.000,- per minggu. Kemudian, setelah dilaksanakannya program pemberdayaan meningkat menjadi Rp 300.000,- per minggu.



Alat-alat dan bahan sol sepatu yang kami berikan sangat bermanfaat serta memberikan peningkatan pada pendapatan harian usaha sol sepatu. Maka, dapat disimpulkan bahwa program yang tim lakukan sukses dan berhasil dalam membantu mengatasi keterbatasan ekonomi yang dialami oleh Bapak Amat dan keluarganya, sehingga sudah bisa digunakan untuk menambah biaya kehidupan sehari-hari dan biaya pendidikan anaknya.

4. Kesimpulan

Kegiatan program pemberdayaan kaum dhuafa ini dilakukan dengan metode PAR (*Participatory Action Research*) merupakan metode pendekatan penelitian dimana peneliti mendefinisikan masalah atau informasi tertentu dengan mengambil tindakan untuk mengatasinya. Kegiatan pemberdayaan ini berhasil membuat jasa sol sepatu Bapak Amat semakin banyak dipakai sehingga keuntungan yang didapatkan mampu memperbaiki serta mengatasi keterbatasan ekonomi yang dialami Bapak Amat dan keluarganya.

Daftar Pustaka

- Alfaien, N. I., Kosim, A. M., & Fadil, K. (2023). Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGS). *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(2), 127–142. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2513>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Persentase Penduduk Miskin September 2022. *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/id>
- Irawan. (2022). *Inspirasi Teologi Al Ma'un Dalam Sejarah Berdirinya Yayasan Nur Hidayah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nugrahani, I. R., & Mulyawisdawati, R. A. (2019). Peran Zakat Produktif dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq (Studi Kasus Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Republika Yogyakarta 2017). *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonforma*, 06(01). <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>